

Kecerdasan Emosional Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru

Andika Ramayanti¹, Asmariani², Maimunah³

^{1,2,3}Universitas Islam Indragiri

Corresponding Author: Andika Ramayanti, E-Mail: Ramayantiandika88@gmail.com

Published, Mei 2026

ABSTRACT

The principal's emotional quotient is one of the important factors in improving teacher performance amidst the dynamics of change in the world of education. School principals are not only required to possess managerial skills, but also proficiency in managing emotions, building interpersonal relationships, and creating a positive work environment. This study aims to deeply examine the role of school principal emotional quotient in improving teacher performance thru a descriptive literature review approach. The research method used is a literature study, reviewing various books, national journal articles, and relevant research findings that discuss emotional quotient, school principal leadership, and teacher performance. The study results show that school principal's emotional quotient, which includes self-awareness, self-management, motivation, empathy, and social skills, significantly contributes to creating a conducive work climate, increasing work motivation, strengthening teacher professionalism, and building harmonious relationships between principals and teachers. From the perspective of Islamic Educational Management, emotional quotient is in line with Islamic leadership values such as patience, justice, sincerity, empathy, and exemplary conduct. The integration of emotional quotient and Islamic values in school leadership can enhance teachers' performance not only in professional aspects but also in moral and spiritual dimensions. Therefore, principal's emotional quotient constitutes an important factor in realizing effective, humanistic, and dignified Islamic educational management also becomes a strategic need in efforts to improve the quality of education.

Keywords: *Emotional quotient, School Principal, Teacher Performance, Islamic Leadership; Islamic Educational Management*

ABSTRAK

Kecerdasan emosional kepala sekolah merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kinerja guru di tengah dinamika perubahan dunia pendidikan. Kepala sekolah tidak hanya dituntut memiliki kemampuan manajerial dan akademik tetapi juga kecakapan dalam mengelola emosi, membangun hubungan interpersonal, serta menciptakan iklim kerja yang positif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran kecerdasan emosional kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru melalui pendekatan kajian pustaka deskriptif. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan menelaah berbagai buku, artikel jurnal nasional, dan hasil penelitian relevan yang membahas kecerdasan emosional, kepemimpinan kepala sekolah, dan kinerja guru. Hasil kajian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional kepala sekolah, yang meliputi kesadaran diri, pengelolaan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial, berkontribusi signifikan dalam membentuk iklim kerja yang kondusif, meningkatkan motivasi kerja, memperkuat profesionalisme guru, serta membangun hubungan yang harmonis antar kepala sekolah dan guru. Dalam perspektif Manajemen Pendidikan Islam, kecerdasan emosional sejalan dengan nilai-nilai kepemimpinan Islami seperti kesabaran, keadilan, keikhlasan, empati, dan keteladanan. Integrasi antara kecerdasan emosional dan nilai-nilai keislaman dalam kepemimpinan kepala sekolah mampu mendorong peningkatan kinerja guru tidak hanya dari aspek profesional, tetapi juga dari aspek moral dan spiritual. Dengan demikian, kecerdasan emosional kepala sekolah menjadi faktor penting dalam mewujudkan manajemen pendidikan Islam yang efektif, humanis, bermartabat dan menjadi kebutuhan strategis dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

Kata kunci: Kecerdasan Emosional, Kepala Sekolah, Kinerja Guru, Kepemimpinan Islami; Manajemen Pendidikan Islam

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Kepemimpinan sekolah yang adaptif terhadap perubahan sosial, teknologi, dan budaya organisasi menjadi salah satu tuntutan dalam era transformasi pendidikan abad ke-21. Tidak hanya sebagai administrator, melainkan kepala sekolah juga menjadi pemimpin pembelajaran yang dapat menggerakkan segala sumber daya pendidikan. Efektivitas manajemen sekolah dalam membangun profesionalisme guru sangat menentukan peningkatan mutu pendidikan nasional. Dalam hal ini, kepemimpinan menjadi aspek yang mempengaruhi kualitas kinerja tenaga pendidik.

Efektivitas proses pembelajaran dan juga pencapaian tujuan pendidikan dapat diukur melalui kinerja guru. Kinerja tersebut mencakup kemampuan merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses belajar mengajar, melakukan evaluasi, serta membangun interaksi edukatif yang konstruktif. Kinerja guru

sangat dipengaruhi oleh dukungan kepemimpinan dan iklim organisasi sekolah yang supportif dan kondusif. Guru yang bekerja dengan kondisi lingkungan yang sehat dan positif akan lebih memiliki motivasi dan tanggung jawab profesional yang lebih tinggi. Sehingga kondisi tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki implikasi langsung terhadap produktivitas kerja guru.¹

Teori kepemimpinan masa kini dalam perkembangannya mengenalkan bahwa kecerdasan emosional sebagai kompetensi inti dari seorang pemimpin. Kecerdasan emosional mengarah pada kemampuan mengenali, memahami, juga tentang bagaimana cara mengelola emosi diri juga orang lain secara lebih efektif dalam melakukan interaksi sosial. Kecerdasan emosional yang dimiliki kepala sekolah memiliki peran dalam menjalin komunikasi interpersonal yang harmonis dan budaya kerja yang juga kolaboratif. Sejalan dengan teori kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman bahwa dimensi kesadaran diri, pengendalian diri, empati, motivasi, dan keterampilan sosial menjadi bagian penting dalam pengaplikasian kepemimpinan pendidikan. Sehingga konsep ini memperluas wawasan bahwa keberhasilan kepemimpinan tidak hanya bertumpu pada kecerdasan intelektual.²

Melihat dari perspektif manajemen pendidikan islam, kecerdasan sejalan dengan nilai-nilai spiritualitas dan akhlak. Kepemimpinan yang berjalan efektif dinilai sebagai integrasi antara kompetensi profesional dan integritas moral. Nilai empati, amanah, dan tanggung jawab diintegrasikan menjadi landasan normatif untuk menjalankan fungsi manajerial. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan emosional memiliki dimensi etis yang kuat dalam konteks pendidikan Islam.³

Fenomena empiris menunjukkan bahwa rendahnya sensitivitas emosional kepala sekolah tidak jarang memberikan dampak pada munculnya sebuah konflik internal sehingga dapat menurunkan semangat kerja guru dan tentu akan memberi pengaruh pada kualitas kinerja yang diberikan. Kepemimpinan yang rendah empatik berkorelasi dengan rendahnya tingkat kepuasan kerja guru. Komunikasi antar pimpinan dan guru yang berjalan kurang harmonis juga dapat menurunkan motivasi kolaborasi dalam menjalankan roda pendidikan dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut menegaskan pentingnya penguatan kompetensi emosional kepala sekolah sebagai bagian dari pengembangan manajemen sekolah.⁴

Kemampuan regulasi emosi kepala sekolah berkontribusi signifikan dalam peningkatan etos kerja guru. Kepala sekolah yang mampu menciptakan rasa aman baik dalam lingkup lingkungan maupun psikologis, akan mendorong guru agar bisa lebih produktif dan inovatif. Lingkungan kerja yang positif secara emosional terbukti memberikan peningkatan loyalitas dan komitmen terhadap institusi pendidikan. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang konsisten antara kecerdasan emosional pemimpin dengan peningkatan kinerja guru.⁵

Kecerdasan emosional kepala sekolah juga memberikan pengaruh dalam membentuk budaya sekolah yang suportif dan partisipatif. Melalui budaya organisasi yang sehat, akan mendorong guru agar lebih mengembangkan kreativitas dan kemampuan profesionalnya. Kemudian kepala sekolah menjadi model afektif yang menunjukkan arah interaksi sosial di lingkungan sekolah. Hal tersebut memperlihatkan bahwa kecerdasan emosional memiliki implikasi sistemik terhadap dinamika organisasi pendidikan.⁶

Pengelolaan emosi dalam sudut pandang Islam merupakan bagian dari akhlak terpuji (*akhlak al-karimah*). Al-Qur'an menekankan pentingnya pengendalian diri, kesabaran, dan kelembutan dalam memimpin, sebagaimana tercermin dalam firman Allah SWT dalam QS. Ali Imran ayat 159 yang menegaskan bahwa kelembutan hati dan sikap memaafkan merupakan faktor utama dalam keberhasilan kepemimpinan. Rasulullah SAW juga mencontohkan kepemimpinan yang penuh empati, kasih sayang,

¹ Wulandari, Y. (2024). Kepemimpinan Kepala Sekolah Berdasarkan Kecerdasan Emosional (EQ) di Sekolah Dasar Negeri 1 Bumiwaras. *UNISAN JURNAL*, 3(1), 966-974.

² Saparwadi, S., & Sahrandi, A. (2021). *Mengenai konsep Daniel Goleman dan pemikirannya dalam kecerdasan emosi. Al-Musyrif: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 4 (1), 17–36.

³ Jamilah, J., & Putra, D. (2025). Kecerdasan Emosional Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Guru SMAN 11 Muaro Jambi. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 304-322.

⁴ Hidayah, C. H. C. (2022). URGENSI KECERDASAN EMOSIONAL Urgensi Kecerdasan Emosional Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Motivasi Kinerja Guru (Studi Kasus Playgroup Budi Mulia Dua Terban Yogyakarta). *SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies*, 2(1), 35-48.

⁵ Jamilah, J., & Putra, D. (2025). Kecerdasan Emosional Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Guru SMAN 11 Muaro Jambi. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 304-322.

⁶ Yenni, H. F., Djudin, T., & Syukri, M. (2015). Kecerdasan Emosional Kepala Sekolah dan Iklim Organisasi Sekolah Serta Hubungannya dengan Kepuasan Kerja Guru. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 4(7).

dan kebijaksanaan dalam menghadapi umatnya. Nilai-nilai tersebut relevan dengan konsep kecerdasan emosional dalam kepemimpinan pendidikan Islam.

Urgensi penelitian mengenai kecerdasan emosional kepala sekolah menjadi semakin penting mengingat tantangan kepemimpinan pendidikan di era modern yang semakin kompleks. Kepala sekolah dituntut dapat menjaga stabilitas emosional organisasi sekaligus meningkatkan kinerja guru yang akan berdampak pada peningkatan mutu pembelajaran yang dilaksanakan dan dihasilkan. Sehingga penguatan kecerdasan emosional dipandang sebagai solusi konseptual dalam menjawab tantangan tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian tentang *Kecerdasan Emosional Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru* ini bertujuan untuk menganalisis secara konseptual melalui kajian pustaka deskriptif yang juga dikaitkan dengan prinsip keislaman. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam mendalami secara teoritis penguatan model kepemimpinan emosional yang sejalan dengan nilai-nilai Islami sehingga dapat memperkaya pemahaman teoritis dan memberi landasan konseptual bagi pengembangan kepemimpinan pendidikan Islam yang humanis, berakhlak, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan. Kemudian penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai rujukan praktis bagi kepala sekolah dalam mengembangkan kemampuan emosional sehingga mampu meningkatkan profesionalisme guru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis kajian pustaka (*library research*) yang berfokus pada literatur akademik dalam bidang manajemen pendidikan Islam terkait peran kecerdasan emosional kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru. Kajian pustaka merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis.⁷ Kajian dilakukan pada berbagai sumber ilmiah berbahasa Indonesia yang diterbitkan antara tahun 2020 hingga 2025, mencakup jurnal nasional dan buku akademik yang diterbitkan oleh penerbit bereputasi. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengeksplorasi fenomena secara mendalam dan holistik, memungkinkan peneliti untuk memahami makna, konsep, dan karakteristik dari kecerdasan emosional kepemimpinan dalam konteks pendidikan Islam secara komprehensif. Sifat deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep, temuan empiris, dan pola tematik yang muncul dari literatur yang relevan, tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian maupun intervensi langsung terhadap objek kajian. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memetakan lanskap pengetahuan yang ada, mengidentifikasi tren penelitian, serta menemukan kesenjangan yang memerlukan eksplorasi lebih lanjut dalam studi manajemen pendidikan Islam kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali emosi diri sendiri, mengelola dan memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membangun hubungan relasi kolaboratif.⁸

Kecerdasan emosional bukanlah sekedar trik psikologi untuk memanipulasi maupun mengendalikan seseorang. Karena nilai kecerdasan emosional berasal dari pemikiran intelektual dan pekerjaan hati manusia. Nilai kecerdasan emosional adalah hasil pola pikir kecerdasan emosional yang cara kerjanya melalui berpikir asosiatif dan bersikap integralistik. Berpikir asosiatif meliputi kemampuan seseorang dalam menyadari kebutuhan dan perasaan diri dan memotivasi diri sekaligus menyadari rasa peduli terhadap orang lain yang disebut dengan empati. Sikap integralistik ialah kemampuan berpikir stimulus-respon sebagai dasar kemampuan dalam menentukan sikap.⁹

⁷ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 3.

⁸ Sudiartini, N. W. A., Mukaromah, N. S., Kep, M., Kom, S. K., Martoatmodjo, G. W., Md, A., ... & Par, M., *Kecerdasan Emosional* (CV Eureka Media Aksara, 2024), hal. 1

⁹ Malik, A. (2025). IMPLEMENTASI KECERDASAN EMOSIONAL DALAM KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN. *Manajerial| Journal Manajemen pendidikan islam*, 6(1), 30-35.

Menurut salah satu ahli yaitu Daniel Goleman menjelaskan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu untuk mengenali, memahami, serta mengelola emosi diri sendiri dan orang lain secara efektif. Kemudian terdapat lima indikator kecerdasan emosional, meliputi:¹⁰

1. Kesadaran Diri (*Self Awareness*)
Kemampuan individu mengenali dan memahami emosi diri sendiri. Sehingga individu dapat menyadari perasaan yang sedang diri sendiri rasakan dan apa pengaruh atau dampaknya pada orang lain.
2. Pengaturan Diri (*Self Regulation*)
Kemampuan individu mengatur dan mengelola emosi diri. Sehingga diharapkan individu mampu mengelola kondisi, impuls, juga sumber daya diri sendiri sehingga dapat memudahkan pencapaian sasaran dengan cara mengelola emosi.
3. Motivasi (*Motivation*)
Kemampuan untuk memotivasi diri sendiri maupun kepada orang lain dalam melakukan atau mencapai sesuatu. Dengan motivasi tersebut individu akan memiliki dorongan untuk bisa optimis dalam mencapai sesuatu.
4. Empati (*Empathy*)
Individu mampu mengenali dan peka terhadap emosi orang lain dari berbagai macam perspektif. Sehingga individu mampu merespon orang lain berdasarkan tingkat emosional yang dipahami.
5. Keterampilan Sosial (*Social Skill*)
Sebuah kemampuan individu untuk membangun relasi atau hubungan sosial yang baik, kuat, dan positif dengan orang lain maupun lingkungan sekitar.

Kecerdasan emosional seseorang dapat dilihat dengan bagaimana cara seseorang tersebut dalam mengatur emosinya. Sedangkan kecerdasan emosional seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap dan dapat berubah setiap saat. Kecerdasan emosional menjadi salah satu faktor penentu kesuksesan seseorang. Kecerdasan emosional memiliki peranan penting dalam kegiatan pembelajaran.¹¹

Menurut para ahli, individu yang memiliki kecerdasan emosional tinggi memiliki beberapa ciri-ciri yang dapat dikenali, yaitu memiliki kemampuan untuk mengenal perasaan diri sendiri dan orang lain, mempelajari kelebihan dan kekurangan diri sendiri, tidak mudah tersinggung, senang menjadi pendengar yang baik, dan merasa tidak ada yang salah untuk mengungkapkan permintaan maaf terlebih dahulu.¹²

Kecerdasan emosional dalam dunia pendidikan memiliki peran yang strategis, karena berkaitan langsung dengan interaksi sosial, pengambilan keputusan, dan pengelolaan konflik. Pemimpin pendidikan yang memiliki kecerdasan emosional tinggi cenderung lebih peka terhadap kondisi psikologis bawahannya, mampu memberikan dukungan emosional, serta menciptakan komunikasi yang efektif. Kondisi tersebut berkontribusi pada meningkatnya rasa nyaman, motivasi, dan kinerja tenaga pendidik dalam melaksanakan tugasnya.¹³

Berdasarkan hal di atas dapat kita pahami kecerdasan emosional juga berfungsi sebagai landasan dalam pembentukan sikap profesional dan etika kerja. Melalui kesadaran diri dan empati, individu mampu memahami tanggung jawabnya, menghargai perbedaan, serta bekerja sama secara konstruktif. Oleh karena itu, kecerdasan emosional tidak hanya berperan dalam pengembangan aspek personal, tetapi juga menjadi faktor penting dalam peningkatan kualitas kinerja dan keberhasilan organisasi secara keseluruhan.

Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang dalam mempengaruhi perilaku orang lain guna berpikir dan berperilaku dalam rangka perumusan dan pencapaian organisasi di dalam situasi

¹⁰ Sudiartini, N. W. A., Mukaromah, N. S., Kep, M., Kom, S. K., Martoatmodjo, G. W., Md, A., ... & Par, M., *Kecerdasan Emosional* (CV Eureka Media Aksara, 2024), hal. 20

¹¹ Eva Andriyana, Sapto Irawan. Analisis Tingkat Kecerdasan Emosional Peserta Didik Sekolah Menengah Atas, *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 14(2) 2024. 199.

¹² Sudiartini, N. W. A., Mukaromah, N. S., Kep, M., Kom, S. K., Martoatmodjo, G. W., Md, A., ... & Par, M., *Kecerdasan Emosional* (CV Eureka Media Aksara, 2024), hal. 4-5

¹³ Nuraini, "Peran Kepemimpinan Emosional Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru," *Jurnal Pendidikan dan Kepemimpinan* 6, no. 1 (2021). 50.

tertentu. Pemimpin bertugas dalam menciptakan visi, mempengaruhi sikap, perilaku anggota kepengimpinannya sehingga dapat merealisasikan visi dan tujuan bersama yang disepakati.¹⁴

Kepemimpinan merupakan komponen yang sangat penting dalam menjalankan roda organisasi. Keberadaan seorang pemimpin menjadi faktor utama agar organisasi dapat berjalan secara terarah dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tanpa kepemimpinan yang efektif, organisasi akan kehilangan arah dalam menjalankan fungsi dan perannya. Dalam konteks lembaga pendidikan, kepala sekolah memegang peranan strategis sebagai pengambil keputusan, terutama dalam menentukan kebijakan pendidikan yang paling tepat sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi sekolah.¹⁵

Menurut Quraish Shihab fungsi dari kepemimpinan ialah dijalankannya sebuah amanah yang dibebankan kepadanya dalam bentuk pemenuhan kebutuhan, perhatian, pemeliharaan, pembelaan, dan pembinaan. Sehingga dalam Islam, seorang pemimpin harus bisa menjalankan kepemimpinan secara profesional dengan tetap mengacu pada nilai-nilai kepemimpinan yang telah digariskan dalam agama Islam seperti kebijaksanaan, keadilan, kesederhanaan, musyawarah dan kejujuran.¹⁶

Kepala sekolah merupakan pemimpin sekaligus manajer yang memiliki peran strategis dalam menentukan arah dan dinamika sekolah menuju keberhasilan serta kemajuan di berbagai aspek. Dalam posisinya, kepala sekolah dituntut mampu meningkatkan produktivitas dan kinerja sekolah secara menyeluruh. Secara etimologis, istilah kepala sekolah terdiri atas kata *kepala* dan *sekolah*. Kata *kepala* dimaknai sebagai pemimpin atau ketua dalam suatu organisasi atau lembaga, sedangkan *sekolah* merupakan lembaga pendidikan formal yang menjadi tempat berlangsungnya proses pembelajaran bagi peserta didik. Dengan demikian, kepala sekolah dapat dipahami sebagai pemimpin yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan di sekolah.¹⁷

Sebagai pimpinan di sekolah, kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai pemimpin, tetapi juga sebagai manajer, pendidik, pengawas, dan motivator bagi para guru dalam menjalankan proses pendidikan. Peran tersebut diwujudkan melalui pembinaan, pembelajaran, serta pelatihan yang berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kinerja guru. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru berinteraksi dengan sesama guru dan peserta didik, yang di dalamnya terdapat pola komunikasi sebagai inti dari kegiatan kemanusiaan. Interaksi dan komunikasi ini berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal menuju kedewasaan, sehingga mereka mampu menjalankan perannya sesuai dengan tuntutan dan sistem sosial yang berlaku.

Berdasarkan pemahaman di atas, dapat dipahami bahwa Islam memandang kepemimpinan sebagai amanah yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab, baik secara moral maupun spiritual. Amanah berarti bahwa kepemimpinan bukan sekadar jabatan struktural, melainkan tugas yang akan dipertanggungjawabkan tidak hanya di hadapan manusia, tetapi juga di hadapan Allah SWT. Oleh karena itu, kepala sekolah dituntut untuk memiliki integritas pribadi, kejujuran, serta kesadaran spiritual dalam menjalankan perannya. Kesadaran ini mendorong kepala sekolah untuk tidak menyalahgunakan kekuasaan, tidak bersikap sewenang-wenang, serta selalu berusaha menempatkan kepentingan pendidikan dan kemaslahatan bersama di atas kepentingan pribadi atau kelompok. Kepala sekolah yang mampu mengelola emosi dengan baik, bersikap empati, serta menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak Islami akan lebih mudah membangun kepercayaan guru, menciptakan iklim kerja yang harmonis, dan menumbuhkan motivasi kerja yang tinggi. Kondisi ini pada akhirnya akan berdampak positif terhadap peningkatan kinerja guru dan kualitas proses pendidikan secara keseluruhan, sehingga tujuan pendidikan Islam untuk membentuk insan yang berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab dapat tercapai secara optimal.

Kinerja Guru

Kinerja dapat dipahami sebagai rekaman capaian hasil kerja yang diperoleh seseorang dalam melaksanakan tugas atau aktivitas tertentu selama periode waktu tertentu. Konsep kinerja lebih menitikberatkan pada hasil kerja yang dihasilkan sebagai bentuk kontribusi individu terhadap pencapaian

¹⁴ Djihadah, N. (2020). Kecerdasan emosional dan kepemimpinan kepala madrasah dalam aplikasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di madrasah. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 5(1), 1-10.

¹⁵ Aprilana, dkk.; Kristiawan, dkk.; Sriwahyuni, Kristiawan. Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Pengambilan Kebijakan Pendidikan, *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10 (2), 2020. 34.

¹⁶ Muh. Hambali, Mu'alimin. *Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer* (Yogyakarta, 2020) hal.149

¹⁷ Kusmanto, dkk. Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Menengah Pertama, *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS*, 8 (2) 2023. 173.

tujuan organisasi. Hasil survei yang dilakukan oleh UNESCO menunjukkan bahwa kualitas guru di Indonesia masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan negara-negara berkembang lainnya. Kondisi ini dipengaruhi oleh belum terpenuhinya standar kualifikasi pendidikan minimal yang dipersyaratkan bagi tenaga pendidik.¹⁸

Menurut Asterina dan Sukoco (2019) kinerja guru ialah kemampuan seorang guru untuk melakukan perbuatan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, mencakup aspek perencanaan program belajar mengajar, pelaksanaan proses belajar mengajar, penciptaan dan pemeliharaan kelas dan pengendalian kondisi belajar yang optimal, dan penilaian perolehan hasil belajar. Sehingga kinerja menjadi penting dalam menilai kualitas kerja seorang individu dari segala profesi, termasuk guru.¹⁹

Seorang guru dikatakan memiliki kinerja yang tinggi apabila mampu memahami makna kinerja secara menyeluruh dan membuktikannya melalui pelaksanaan tugas secara nyata. Kinerja guru yang baik tercermin dari kemampuannya dalam menguasai serta mengembangkan materi pembelajaran, menunjukkan kedisiplinan dalam mengajar, bersikap kreatif dalam proses pembelajaran, serta mampu bekerja sama dengan seluruh warga sekolah. Selain itu, guru yang berkinerja tinggi juga mampu menjadi teladan bagi peserta didik dan bersikap objektif dalam membimbing serta menilai hasil belajar siswa.²⁰

Dalam Manajemen Pendidikan Islam, penciptaan iklim kerja yang kondusif didasarkan pada prinsip persaudaraan (*ukhuwah*) dan musyawarah (*syura*). Kepala sekolah yang memiliki empati akan lebih mudah memahami kesulitan guru dalam melaksanakan tugas, baik yang berkaitan dengan beban kerja, kondisi psikologis, maupun permasalahan pribadi yang memengaruhi kinerja.

Kinerja pendidik juga perlu diukur melalui indikator yang jelas dan terarah. Indikator tersebut meliputi kemampuan dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, serta melakukan evaluasi untuk mengukur keberhasilan pembelajaran. Selain itu, kinerja guru dapat ditinjau dari penguasaan kompetensi keguruan yang mencakup aspek kepribadian, sosial, pedagogik, dan profesional sebagai seperangkat pengetahuan serta keterampilan yang harus dimiliki setiap pendidik.

Kepuasan kerja guru tercermin dari keterlibatan guru dalam pelaksanaan tugas, partisipasi dalam pengambilan keputusan sekolah, penghargaan yang dirasakan, kesesuaian antara harapan dan kenyataan kerja, hubungan interpersonal yang harmonis, serta lingkungan kerja yang kondusif dan menyenangkan. Kondisi ini tidak terlepas dari peran kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan.²¹

Kecerdasan emosional kepala sekolah dalam hal ini memegang peranan penting dalam meningkatkan kinerja guru. Kepala sekolah yang memiliki kecerdasan emosional yang baik mampu memahami emosi diri dan orang lain, membangun hubungan kerja yang positif, serta menciptakan iklim kerja yang mendukung. Kemampuan kepala sekolah dalam mengelola emosi, memberikan empati, serta memotivasi guru secara tepat akan berdampak pada meningkatnya kepuasan kerja dan motivasi guru. Pada akhirnya, kondisi tersebut berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kinerja guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya.

Kecerdasan Emosional Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru

Kepala sekolah bertugas menjadi manajer yang sekaligus memimpin dengan penuh tanggung jawab dalam mengatur, memberi perintah, membantu menyelesaikan masalah, serta mengayomi para guru dan karyawan didalam kepemimpinannya.²²

Ketika seorang pemimpin menyampaikan gagasan atau strategi, perhatian bawahan secara alami akan terpusat padanya. Pada tahap awal komunikasi, pemimpin biasanya mengemukakan pokok permasalahan, kemudian menerima tanggapan dari bawahan, yang selanjutnya dijadikan dasar dalam menentukan arah dan sikap kepemimpinan. Dalam proses ini, kepala sekolah memikul tanggung jawab emosional untuk mengelola dinamika kelompok, termasuk menawarkan cara pandang terhadap suatu

¹⁸ Hesti Kusumaningrum, Kinerja Guru Sebagai Aspek Strategis Dalam Pengelolaan Sumber Daya Manusia Pendidikan, *Journal Education and Government Wiyata* 2 (2), 2024. 107.

¹⁹ Joen, S., Purnamawati, P., & Amiruddin, A. *Kinerja guru, pendekatan kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan motivasi kerja guru*. (Palu: Magama, 2022). Hlm.12

²⁰ Ashlan, Akmaluddin. Kinerja Guru dalam Pembelajaran Efektif, *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Profesi Guru*, 6(1) 2021. 88.

²¹ Nur Fazria Masfufah, Ida Rindaningsih. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Guru: Literatur Review, *ELSE (Elementary School Education Journal)*. 8(1), 2024. 245.

²² Jannah, M., Yuhana, Y., & Hilaiyah, T. (2025). Peran Kepala Sekolah sebagai Leader dalam Mengembangkan Budaya Sekolah. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1), 209-217.

permasalahan serta menentukan reaksi emosional yang tepat terhadap situasi tertentu. Reaksi dan sikap kepala sekolah tersebut pada akhirnya menjadi rujukan bagi guru dalam menilai situasi dan menentukan perilaku mereka.²³

Secara tidak langsung, kepala sekolah berperan dalam menetapkan standar emosional di lingkungan sekolah. Pemberian pujian, kritik, dukungan, maupun sikap acuh tak acuh terhadap kebutuhan guru akan membentuk iklim kerja yang berpengaruh pada motivasi dan kinerja guru. Kepala sekolah yang mampu mengemas visi dan misi sekolah secara emosional akan mendorong guru untuk memberikan kontribusi yang lebih bermakna sesuai dengan peran masing-masing. Selain itu, kepemimpinan yang jelas dan suportif akan membantu guru memahami tugasnya secara lebih terarah serta menumbuhkan fleksibilitas dan kebebasan dalam mengekspresikan perasaan selama menjalankan pekerjaan.

Kecerdasan emosional berakar pada kemampuan memahami dan mengelola perasaan, watak, serta nurani, terutama dalam menjalin hubungan interpersonal. Kemampuan mengendalikan emosi, menunjukkan empati, dan membaca perasaan orang lain merupakan dasar pembentukan karakter kepemimpinan yang humanis. Dengan kecerdasan emosional yang baik, kepala sekolah mampu menciptakan iklim kerja yang positif, meningkatkan kepribadian dan kinerja guru, serta mendorong tercapainya tujuan pendidikan secara optimal.²⁴

Sehingga hubungan yang harmonis antara kepala sekolah dan guru akan melahirkan kepercayaan (*trust*) dan komitmen organisasi. Guru akan merasa bahwa dirinya merupakan bagian penting dari sekolah, sehingga akan berupaya memberikan kinerja terbaiknya. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional kepala sekolah memiliki peran strategis dalam meningkatkan kinerja guru secara berkelanjutan.

Sebagai pemimpin, kepala sekolah dapat mengimplementasikan teori Daniel Goleman tentang kecerdasan emosional yang meliputi lima komponen utama yang diselaraskan dengan nilai keislaman dalam meningkatkan kinerja guru, adapun komponen tersebut adalah:

1. Kesadaran diri (*self-awareness*) yaitu kemampuan kepala sekolah untuk mengenali dan memahami kondisi emosional dirinya sendiri serta dampaknya terhadap pengambilan keputusan dan perilaku kepemimpinan. Kepala sekolah dengan kesadaran diri yang baik cenderung lebih peka terhadap kebutuhan emosional guru, sehingga mampu menyesuaikan pendekatan kepemimpinan yang mendukung peningkatan kinerja dan profesionalisme guru. Dalam Islam kesadaran diri dapat dilakukan dengan cara bermuhasabah, yaitu mengkoreksi diri dari kesalahan yang pernah dilakukan sehingga dapat berbenah menjadi pribadi yang lebih baik.²⁵
2. Pengelolaan diri (*self-regulation*) merupakan kemampuan kepala sekolah dalam mengendalikan emosi, terutama saat menghadapi tekanan, konflik, atau permasalahan di lingkungan sekolah. Sebagai bentuk kontrol diri, Islam mengajarkan sifat sabar yaitu kemampuan diri untuk bisa menahan dan mengontrol diri agar bisa menerima suatu keadaan dan menyelesaikan permasalahan dengan hati dan pikiran yang tenang sebagai wujud keimanan dan ketakwaan.²⁶ Sehingga kepala sekolah yang mampu mengelola emosinya dengan baik akan terhindar dari sikap impulsif dan keputusan yang tidak objektif, sekaligus menjadi teladan bagi guru dalam menghadapi stres kerja dan tantangan profesional secara matang dan bertanggung jawab.
3. Motivasi tercermin dalam dorongan internal kepala sekolah untuk terus mendorong kemajuan sekolah dan sumber daya manusianya. Kepala sekolah yang memiliki motivasi tinggi mampu menularkan semangat, memberikan inspirasi, serta mendorong guru untuk meningkatkan kinerja, mengembangkan kompetensi, dan mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Dalam lingkup keislaman, motivasi dapat diarahkan tidak hanya pada hasil di dunia melainkan juga hasil di akhirat yaitu niat mengharap ridha dari Allah SWT dan mendapat pahala baik. Kepala sekolah yang memiliki motivasi tersebut kemudian menyebarkan motivasi tersebut kepada para guru tentu akan menambah semangat guru dalam menghasilkan kinerja yang maksimal. Sesuai dengan hadis riwayat Bukhari Muslim:

²³ Choirul Hidayah, dkk. Urgensi Kecerdasan Emosional Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Motivasi Kinerja Guru (Studi kasus Playgroup Budi Mulia Dua Terban, Yogyakarta), *JURNAL SINDA*, 2(1). 2022. 40

²⁴ Syamsul Hadi, "Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan Pendidikan," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2020): 88

²⁵ Wijaya, A., & Lisalam, R. H. (2025). Muhasabah Diri dalam Perspektif Hadis. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(3), 13-19.

²⁶ Miskahuddin, M. (2020). Konsep sabar dalam perspektif al-qur'an. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 17(2), 196-207.

"sesungguhnya apa saja yang kamu nafkahkan (bekerja) yang kamu niatkan untuk mencari keridhaan Allah niscaya kamu akan diberi pahala sebagai apa yang kamu sediakan untuk istrimu." (HR. Bukhari-Muslim)²⁷

4. Empati menjadi kemampuan kepala sekolah dalam memahami perasaan, kondisi, dan permasalahan yang dihadapi guru. Sikap empatik memungkinkan kepala sekolah memberikan dukungan emosional yang tepat, membangun rasa aman psikologis, serta memperkuat hubungan kerja yang harmonis, menciptakan rasa kekeluargaan, sehingga guru merasa dihargai dan termotivasi untuk bekerja secara maksimal. Dalam sebuah hadis dijelaskan betapa pentingnya sikap empati yang mencerminkan keimanan melalui akhlak seorang mukmin yang memiliki rasa cinta dan peduli pada orang lain. Hadis riwayat Bukhari menjelaskan:

"Telah menceritakan kepada kami Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Tidak beriman salah seorang di antara kamu hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri." (HR. Bukhari, No. 13)²⁸

5. Keterampilan sosial (*social skills*) berperan dalam kemampuan kepala sekolah menjalin komunikasi yang efektif dan membangun hubungan kerja yang positif dengan seluruh warga sekolah. Kepala sekolah dengan keterampilan sosial yang baik mampu menciptakan kolaborasi antarguru, menyelesaikan konflik secara dialogis, serta menumbuhkan budaya kerja yang terbuka dan saling mendukung. Kondisi ini secara langsung berkontribusi pada peningkatan kinerja guru dan terciptanya lingkungan sekolah yang kondusif.²⁹ Kepala sekolah yang memiliki ketrampilan sosial yang baik akan mudah dalam membangun sebuah relasi dan hubungan kerjasama.

Dengan demikian, kecerdasan emosional kepala sekolah tidak hanya berpengaruh terhadap kepribadian guru, tetapi juga menjadi determinan penting dalam meningkatkan kinerja guru secara berkelanjutan melalui kepemimpinan yang humanis, inspiratif, dan berorientasi pada pengembangan sumber daya manusia. Tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan psikologis yang bersifat teknis, tetapi juga sebagai wujud implementasi nyata dari ajaran Islam dalam praktik manajemen pendidikan.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat dipahami bahwa kecerdasan emosional kepala sekolah memegang peran penting dalam membentuk kepribadian guru sekaligus meningkatkan kinerjanya. Kepala sekolah yang mampu mengelola emosi, menunjukkan empati, serta membangun komunikasi yang baik akan lebih mudah menciptakan suasana kerja yang kondusif dan mendukung profesionalisme guru yang mana hal tersebut juga merupakan bagian dari nilai-nilai akhlak Islami yang diwujudkan dalam kepemimpinan pendidikan. Integrasi antara kecerdasan emosional dan nilai-nilai keislaman akan menghasilkan model kepemimpinan yang tidak hanya efektif dalam mencapai tujuan organisasi, tetapi juga humanis dalam memperlakukan individu serta bermoral dalam setiap kebijakan yang diambil. Model kepemimpinan semacam ini mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif, meningkatkan kinerja guru, serta mendukung tercapainya tujuan pendidikan Islam secara utuh, yakni pembentukan insan yang berilmu, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab baik secara profesional maupun spiritual.

Sehingga kondisi tersebut akan mendorong guru untuk bekerja dengan lebih nyaman, termotivasi, dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya. Dengan demikian, kecerdasan emosional kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai kemampuan personal, tetapi juga menjadi faktor strategis dalam peningkatan kinerja guru dan mutu pendidikan secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dibahas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kinerja guru. Kepala sekolah yang mampu mengenali dan mengelola emosinya, menunjukkan empati, mampu memberi motivasi serta membangun komunikasi yang efektif cenderung lebih berhasil menciptakan iklim kerja yang kondusif dan suportif. Iklim kerja yang positif tersebut berdampak langsung pada meningkatnya motivasi, kepuasan kerja, dan profesionalisme guru dalam menjalankan tugasnya sehingga menghasilkan kinerja

²⁷ Umiyarzi, E. (2021). Motivasi Kerja Dalam Perspektif Islam; Sebuah Kajian Teori. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbankan Syariah (JIMPA)*, 1(2), 245-256.

²⁸ Ahmad, A. S., Deliani, N., & Batubara, J. (2025). Analisis Konseptual tentang Peran Kecerdasan Interpersonal dalam Pembelajaran Ditinjau dari Perspektif Al-Qur'an dan Hadis: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(2), 10674-10680.

²⁹ Jamilah, J., & Putra, D. Kecerdasan emosional kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru SMAN 11 Muaro Jambi. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*. 3(3), 2025. 313.

yang optimal dan maksimal. Selain itu, kecerdasan emosional kepala sekolah berfungsi sebagai fondasi dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat, mengelola konflik secara konstruktif, serta menumbuhkan kolaborasi antarguru. Implementasi komponen kecerdasan emosional, seperti kesadaran diri, pengelolaan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial, mendukung terciptanya kepemimpinan yang humanis dan inspiratif. Dengan demikian, kecerdasan emosional tidak hanya menjadi kemampuan personal kepala sekolah, tetapi juga merupakan faktor strategis dalam peningkatan kinerja guru dan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. S., Deliani, N., & Batubara, J. (2025). Analisis Konseptual tentang Peran Kecerdasan Interpersonal dalam Pembelajaran Ditinjau dari Perspektif Al-Qur'an dan Hadis: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(2), 10674-10680.
- Andriyana, E., & Irawan, S. (2024). Analisis tingkat kecerdasan emosional peserta didik sekolah menengah atas. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 14(2).
- Choirul Hidayah., dkk. (2022). Urgensi kecerdasan emosional kepala sekolah dalam meningkatkan motivasi kinerja guru. *Jurnal Sinda*, 2(1).
- Danim, S. (2020). *Kepemimpinan pendidikan: Kepemimpinan jenius (IQ + EQ)*. Bandung: Alfabeta.
- Djihadah, N. (2020). Kecerdasan emosional dan kepemimpinan kepala madrasah dalam aplikasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di madrasah. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 5(1), 1-10.
- Jamilah, J., & Putra, D. (2025). Kecerdasan Emosional Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Guru SMAN 11 Muaro Jambi. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 304-322.
- Jannah, M., Yuhana, Y., & Hilaiyah, T. (2025). Peran Kepala Sekolah sebagai Leader dalam Mengembangkan Budaya Sekolah. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1), 209-217.
- Joen, S., Purnamawati, P., & Amiruddin, A. (2022). Kinerja guru, pendekatan kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan motivasi kerja guru.
- Kusmanto., dkk. (2023). Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah menengah pertama. *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS*, 8(2).
- Kusumaningrum, H., Chaerany, C., Kholisah, T. A., & Cahyani, R. (2024). Kinerja guru sebagai aspek strategis dalam pengelolaan sumber daya manusia pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam Muta'allimin*, 1(3), 103-114.
- Malik, A. (2025). IMPLEMENTASI KECERDASAN EMOSIONAL DALAM KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN. *Manajerial| Journal Manajemen pendidikan islam*, 6(1), 30-35.
- Mansir, F. (2021). Kontribusi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Pendidikan Humanis. *Tadbir Muwahhid*, 5(2), 149-166.
- Masfufah, N. F., & Rindaningsih, I. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru: Literatur review. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 8(1).
- Miskahuddin, M. (2020). Konsep sabar dalam perspektif al-qur'an. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 17(2), 196-207
- Muchsin, M. (2024). STRATEGI MENINGKATKAN KINERJA GURU DI MADRASAH IBTIDAIYAH. *IHTIROM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 399-410.
- Mustotiah, M., Suriansyah, A., & Ahmad, K. I. (2025). Hubungan Gaya Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru melalui Kecerdasan Emosional dan Displin Kerja Guru. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 8(1), 156-177.
- Rohmawati, A., Hariyanto, M., & Qadafi, M. (2025). PENGARUH KARAKTERISTIK KEPALA SEKOLAH DAN IKLIM ORGANISASI TERHADAP KINERJA TENAGA PENDIDIK DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 19 BATANG HARI. *JURNAL ILMIAH NUSANTARA*, 2(2), 728-741.
- Saparwadi, S., & Sahrandi, A. (2021). Mengenal konsep Daniel Goleman dan pemikirannya dalam kecerdasan emosi. *Al-Musyrif: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 4 (1), 17–36.
- Sudiartini, N. W. A., Mukaromah, N. S., Kep, M., Kom, S. K., Martoatmodjo, G. W., Md, A., ... & Par, M. (2024). *Kecerdasan Emosional*. CV Eureka Media Aksara.
- Syayidah, L. N., Sodik, M., & Hasna, R. Z. (2025). Kepemimpinan Transformasional Berbasis Nilai Islam Dalam Meningkatkan Kinerja Pendidikan di Madrasah Pondok Pesantren Riyadhus Samawi. *Edusiana Jurnal manajemen dan Pendidikan Islam*, 12(2), 143-157.

- Umiyarzi, E. (2021). Motivasi Kerja Dalam Perspektif Islam; Sebuah Kajian Teori. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbankan Syariah (JIMPA)*, 1(2), 245-256.
- Wijaya, A., & Lisalam, R. H. (2025). Muhasabah Diri dalam Perspektif Hadis. *Ikbilas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(3), 13-19.
- Wulandari, Y. (2024). Kepemimpinan Kepala Sekolah Berdasarkan Kecerdasan Emosional (EQ) di Sekolah Dasar Negeri 1 Bumiwaras. *UNISAN JURNAL*, 3(1), 966-974.
- Yenni, H. F., Djudin, T., & Syukri, M. (2015). Kecerdasan Emosional Kepala Sekolah dan Iklim Organisasi Sekolah Serta Hubungannya dengan Kepuasan Kerja Guru. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 4(7).